



Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Gandrung di Sekolah Dasar: Studi Kasus

Alfina Damayanti^{1*}, Suprayitno²

^{1*2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*alfina.22192@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 10-12-2025

Direvisi: 14-01-2026

Diterbitkan: 31-01-2026

ABSTRAK

Perkembangan zaman dan arus globalisasi menyebabkan semakin berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal, sehingga diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini melalui pendidikan. Sekolah memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah kepada peserta didik, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru wali kelas, peserta didik, dan orang tua sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan meliputi kerja sama, gotong royong, kekompakkan, ramah, disiplin, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, nilai keindahan, dan nilai religius. Dalam pelaksanaan kegiatan terdapat faktor pendukung, kendala, serta strategi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala. Melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung peserta didik tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dipetik dalam kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, Nilai kearifan lokal, Tari Gandrung

ABSTRACT

The development of the times and the current of globalization have caused a decrease in the understanding of the young generation of local culture, so efforts are needed to instill the values of local wisdom from an early age through education. Schools have an important role in introducing and preserving regional culture to students, one of which is through extracurricular activities. This study aims to identify the values of local wisdom and find out the supporting and inhibiting factors in the implementation of Gandrung Dance extracurricular activities at SDN 4 Kesilir, Siliragung District, Banyuwangi Regency. The research uses a qualitative approach with a case study method. The data collection technique was carried out by observation, interviews, and documentation with the principal informant, homeroom teacher, students, and parents as supporting informants. The results of the study show that the extracurricular activities of the Gandrung Dance are carried out through the planning, implementation, and evaluation stages. The values of local wisdom that are instilled include cooperation, mutual cooperation, cohesiveness, friendliness, discipline, good manners, tolerance, responsibility, beauty values, and religious values. In the implementation of activities, there are supporting factors, obstacles, and strategies carried out by schools to overcome obstacles. Through Gandrung Dance extracurricular activities, students not only learn dance movements, but also understand the meaning and values of local wisdom that can be learned in Gandrung Dance extracurricular activities.

Keywords: *Extracurricular, Value of local wisdom, Gandrung Dance*

Pengutipan APA:

Damayanti, A., & Suprayitno. (2026). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Gandrung di Sekolah Dasar: Studi Kasus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1).



PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, akan tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter dan berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan penanaman nilai – nilai lainnya. Salah satu implementasi nilai – nilai pendidikan tersebut adalah dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal, atau yang dikenal sebagai kearifan lokal dalam kegiatan pendidikan (Rummar, 2022). Kearifan lokal adalah nilai – nilai yang diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang berkembang dalam tatanan masyarakat sebagai pedoman dalam bertindak laku sehari – hari (Iswatiningsih, 2019). Kearifan lokal juga merupakan budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat tertentu atau tempat tertentu, yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi perkembangan zaman (Zulhuda *et al.*, 2025).

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya yaitu, terjadinya pergeseran nilai moral pada peserta didik (Yusuf & Ondeng, 2025). Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat membawa dampak terhadap perubahan pola pikir dan perilaku peserta didik, sehingga memunculkan kecenderungan menurunnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan pentingnya upaya penanaman nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik agar mampu bersikap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai budaya lokal diyakini mampu memberikan pengaruh dan keyakinan dalam pembentukan pola pikir dan perilaku peserta didik (Affandy, 2021). Nilai – nilai budaya lokal penting bagi pembentukan karakter generasi muda, sehingga nilai – nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini.

Penanaman nilai – nilai kearifan lokal dapat dimulai sejak dini agar peserta didik memiliki pemahaman dan kedekatan dengan budaya lokal yang terdapat di daerahnya. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling dasar bagi anak yang menjadi landasan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian jenjang sekolah dasar menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Pada jenjang ini sangat penting ditanamkan nilai – nilai kearifan lokal pada peserta didik untuk membentuk identitas mereka dan memberikan dasar moral yang kuat (Lestari, 2024). Pembinaan nilai merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan karena merupakan sarana yang ampuh dalam menangkal pengaruh – pengaruh negatif yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri. Peserta didik dengan cerminan nilai kearifan lokal pada dirinya memungkinkan mereka lebih selektif dan dapat mengendalikan dirinya dari pengaruh budaya luar yang kurang cocok dengan budaya Indonesia (Fa'idah *et al.*, 2024).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yaitu, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Arifudin (2022) kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik diharapkan mampu menjadi sarana untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki,

sehingga mampu membentuk dan membina keterampilan yang berorientasi pada pencapaian prestasi dan pembinaan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfokus pada latihan, tetapi juga mencakup pengenalan sosial dan pengembangan diri agar peserta didik memahami potensi pada diri dan kepribadiannya. Sejalan dengan itu Aisara *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian, peserta didik berkesempatan untuk menyalurkan bakat dan minat atau berkreasi serta mengenal kebudayaan lokal, sehingga kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam meningkatkan minat belajar, menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan budaya lokal, serta menumbuhkan pribadi yang berakhlak mulia, berbudi leluhur dan menjaga etika kebudayaan daerah. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menanamkan nilai – nilai kearifan lokal pada peserta didik salah satunya yaitu kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Seni tari adalah bentuk seni pertunjukan yang melibatkan unsur gerakan tubuh manusia yang diatur secara koreografi yang memiliki tujuan untuk menyampaikan cerita, ekspresi, perasaan atau pesan tertentu kepada penonton (Pokhrel, 2024). Seni tari memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek kehidupan peserta didik seperti daya cipta, kepekaan, rasa estetis, etika, dan kesadaran sosial. Salah satu objek seni budaya lokal yang memiliki potensi besar yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran nilai – nilai kearifan lokal adalah Tari Gandrung. Tari Gandrung merupakan tari tradisional yang berasal dari daerah Banyuwangi. Kata Gandrung memiliki arti tergila – gila. Pelaksanaan Tari Gandrung ditampilkan dalam satu wujud kesenian utuh yang terdiri dari seni tari, seni musik yang disertai dengan seni vokal. Oleh karena itu Tari Gandrung umumnya ditampilkan oleh sebuah grup yang terdiri dari penari sekaligus penyanyi dan juga pemain musik atau disebut dengan gamelan yang terdiri dari kendang, dua buah kenong, gong, dua biola dan sebuah triangle atau dikenal dengan sebutan itik ining (Tomi Wahyudi, 2022). Tari Gandrung sebagai salah satu tari tradisional memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Nilai-nilai tersebut antara lain penghormatan terhadap tradisi, nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, serta nilai estetika yang tercermin dalam kostum, riasan wajah, dan gerakan dalam setiap penampilan. Selain itu, Tari Gandrung juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat banyuwangi yang diwariskan secara turun temurun, sehingga memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indahsari *et al.*, (2025) merepresentasikan nilai-nilai budaya yang lahir dari kehidupan sosial masyarakat, seperti nilai religius, rasa syukur, kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, serta identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian tersebut masih berfokus pada aspek budaya dalam konteks masyarakat umum dan belum dikaji secara khusus bagaimana nilai-nilai kearifan lokal ditanamkan dalam konteks pendidikan formal melalui ekstrakurikuler Tari Gandrung. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penguatan penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal. Meskipun nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas budaya peserta didik, praktik penanamannya di sekolah masih

cenderung bersifat teoritis dan belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan yang memberikan pengalaman langsung pada peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari, khususnya Tari Gandrung, memiliki potensi besar sebagai sarana penanaman nilai karena di dalamnya terkandung nilai penghormatan terhadap tradisi, kebersamaan, tanggung jawab, dan estetika yang dapat dipelajari melalui praktik langsung. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengkaji proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler, sekaligus sebagai upaya mendukung pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung. Fokus penelitian diarahkan pada pengkajian bentuk-bentuk nilai kearifan lokal yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung, yang tercermin dalam aktivitas, sikap, dan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SDN 4 Kesilir Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung secara rutin. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan keterlibatan langsung informan dalam kegiatan ekstrakurikuler serta pemahamannya terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang termuat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipatif dengan aspek yang diamati terkait proses latihan, strategi penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan faktor pendukung dan kendala saat pelaksanaan kegiatan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi-struktur (*semistructure interview*). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan serta cara nilai tersebut diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengetahui faktor pendukung dan pengambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan arsip terkait kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1984), dengan tahapan penyajian data, kondensasi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian, *depenability*, dan *confirmanbility*.

HASIL

Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Termuat dalam Ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir

Pada kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung terdapat beberapa nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, yakni sebagai berikut:

Nilai Sosial

Pada saat observasi berlangsung, sebelum memulai kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung peserta didik saling bergotong royong untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Peserta didik bekerja sama menata ruangan yang akan digunakan untuk latihan, terdapat peserta didik yang menyiapkan *sound system*, dan pada saat waktu istirahat di sela-sela kegiatan peserta didik tidak keberatan untuk mengajari temannya yang masih belum dapat menguasai gerakan tari.

Hasil wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler (GP) juga menyatakan bahwa pada kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dibiasakan untuk bekerja sama ketika latihan agar terjadi kekompakan dan juga gotong royong. Guru pembina ekstrakurikuler menyampaikan bahwa:

“... terjadi kerja sama saat latihan kelompok dan juga gotong royong itu mbak.” (GP)



Gambar 1. Peserta didik saling mengajari gerakan pada teman

Nilai Moral

Nilai moral adalah prinsip atau standar yang dijadikan sebagai arahan mengenai baik atau buruknya suatu tindakan, perkataan dan juga pikiran seseorang. Pada saat observasi berlangsung, peserta didik datang dengan tepat waktu. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap sopan, ketika terdapat peserta didik yang hendak ke toilet, peserta didik tersebut meminta izin terlebih dahulu kepada guru pembina.

Kepala sekolah (KS) menyampaikan bahwa ketika melaksanakan ekstrakurikuler Tari Gandrung diajarkan untuk disiplin dan kerja sama, yang diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut: *“Nilai moralnya itu harus ada kedisiplinan, jika terbiasa disiplin dan kerja sama ketika melaksanakan ekstrakurikuler Tari Gandrung itu melatih peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”* (KS)

Hasil wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler juga menyatakan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung terdapat nilai moral seperti kedisiplinan, toleransi, dan juga sikap

tanggung jawab. Selain itu, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir, menyampaikan bahwa ketika kegiatan peserta didik mempersiapkan perlengkapan latihan, yang mencerminkan sikap disiplin.

Nilai Keindahan/Estetis

Nilai keindahan atau nilai estetis dalam tari merupakan keindahan dalam tarian yang dapat menciptakan nilai seni. Setiap tari memiliki nilai keindahan tersendiri, yang dapat dirasakan oleh penikmat tari melalui pengamatan terhadap unsur-unsur yang menyusunnya. Pada saat observasi berlangsung, guru pembina ekstrakurikuler selalu mengingatkan peserta didik untuk menunjukkan ekspresi tersenyum ketika menari. Peserta didik juga menunjukkan gerakan tari yang luwes ketika menarikan tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk saat latihan.

Hasil wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler juga menyatakan bahwa nilai keindahan dalam kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung meliputi keindahan gerak dan juga penggunaan kostum serta riasan wajah ketika tari ditampilkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek visual menjadi bagian penting dalam menampilkan keindahan Tari Gandrung. Selain itu, tiga peserta didik juga menyampaikan bahwa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung harus bersungguh-sungguh, ketika melakukan gerakan tari harus luwes, harus berkonsentrasi saat menari agar gerakan tidak salah, dan ketika Tari Gandrung ditampilkan menggunakan riasan wajah. Selain itu Peserta didik (PD1) juga menyampaikan:

“Setiap gerakan kita harus senyum kak supaya ramah ke penonton ” (PD1)

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika menari harus menunjukkan ekspresi senyum agar terlihat ramah kepada penonton.

Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai – nilai kehidupan yang bersumber dari keyakinan dan ajaran agama yang dijadikan pedoman oleh manusia dalam menjalankan kehidupan. Sebelum memulai latihan guru pembina mengarahkan peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu agar kegiatan berjalan lancar. Ketika kegiatan selesai, sebelum pulang peserta didik juga diberi instruksi untuk berdoa agar kegiatan bermanfaat dan diberi keselamatan ketika pulang. Selain itu guru pembina juga menyampaikan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung peserta didik juga dapat mensyukuri nikmat budaya karena peserta didik berupaya untuk terus belajar dan melestarikan budaya lokal.



Gambar 2. Berdoa sebelum memulai kegiatan ekstrakurikuler

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Gandrung

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir, terdapat beberapa kondisi yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan. Kondisi tersebut meliputi adanya faktor pendukung serta kendala yang dihadapi. Beberapa hal yang menjadi faktor pendukung antara lain dukungan dari kepala sekolah, kegiatan dibimbing oleh guru pembina yang merupakan guru internal sekolah. Guru pembina ekstrakurikuler seni tari merupakan guru yang mengajar mata pelajaran Agama Hindu di SDN 4 Kesilir. Selain memiliki pemahaman terkait materi pelajaran, guru pembina juga memiliki bakat dan kemampuan dalam bidang seni tari. Hal lain yang menjadi faktor pendukung yaitu, sarana dan prasarana yang cukup memadai serta antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Namun demikian, pada proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir juga terdapat kendala. Berdasarkan hasil penelitian hal yang menjadi kendala antara lain ketidaksiapan sebagian peserta didik dalam membawa properti tari, adanya perbedaan minat antara peserta didik dan orang tua, serta jadwal terkadang berbenturan dengan kegiatan peserta didik yang lain. Dengan adanya kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung tentunya membutuhkan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut. Strategi yang dilakukan diantaranya menyesuaikan kondisi peserta didik dan situasi lapangan. Guru pembina tetap mengarahkan peserta didik yang tidak membawa properti tari untuk mengikuti latihan tari dan mengingatkan untuk membawa properti lengkap pada pertemuan berikutnya. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa mempelajari kebudayaan lokal itu penting. Kemudian terkait jadwal yang berbenturan guru pembina memberikan ruang penyesuaian kepada peserta didik dalam mengatur waktu serta mengupayakan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara tepat waktu.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Termuat dalam Ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir

Nilai sosial berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia di lingkungan sekitar. Menurut Marpaung *et al.* (2024) kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menjalin hubungan antarindividu, serta menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan sosial. Nilai sosial yang termuat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir meliputi gotong royong yang dilakukan ketika menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan, kerja sama dilakukan ketika membantu teman yang masih bingung terhadap gerakan tari, kekompakkan ketika menari agar gerakan selaras, dan ramah.

Nilai moral yang termuat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir meliputi disiplin yang terlihat ketika peserta didik datang dengan tepat waktu saat kegiatan ekstrakurikuler, sopan santun terlihat ketika peserta didik izin kepada guru pembina ekstrakurikuler saat

hendak ke toilet, toleransi yang diwujudkan dengan menghargai teman yang belum hafal terkait gerakan tari, dan sikap tanggung jawab peserta didik dalam menghafalkan gerakan tari. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam perilaku nyata peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Gifelem (2022) yang menyatakan bahwa nilai moral merupakan prinsip yang dijadikan sebagai arahan mengenai baik atau buruknya suatu tindakan, perkataan dan juga pikiran seseorang. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung tidak hanya berperan sebagai sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga sebagai media penanaman nilai moral.

Nilai keindahan adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan suatu benda, orang, dan peristiwa yang bersumber dari unsur perasaan dan timbul dari pengamatan atau interaksi. Menurut Soedarsono (dalam Pratiwi 2020) tari adalah perwujudan ekspresi batin manusia yang dituangkan dalam rangkaian gerak berirama yang memiliki unsur keindahan. Nilai keindahan yang termuat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir meliputi keindahan gerak yang tercipta dari gerakan tari gandrung yang ditarikan oleh peserta didik dengan luwes, menunjukkan ekspresi senyum ketika menari agar terlihat indah dan menunjukkan sikap ramah ke penonton, serta keindahan paras penari yang berdandan cantik menggunakan rias wajah dan juga menggunakan kostum gandrung seperti omprog, kalung ulus, ilat – ilat, sampur, oto/kemben, pendhing, kelat bahu, sewek/kain batik yang bermotif gajah oling dan dilengkapi dengan kipas.

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia. Nilai religius yang termuat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir meliputi berdoa terlebih dahulu sebelum memulai dan sesudah latihan tari. Sikap tersebut menunjukkan perilaku patuh terhadap sesuatu yang diyakini ataupun menunjukkan sikap menjalankan ajaran yang dianut dan telah melekat pada diri. Selain itu, nilai religius yang tertanam yaitu sikap mensyukuri nikmat budaya yang dimiliki. Hal tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung sebagai upaya melestarikan budaya lokal yang merupakan anugrah Tuhan.

Hasil temuan yang dipaparkan selaras dengan pendapat Puryanti & Marzuki (2020) yang menyatakan bahwa salah satu strategi penguatan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya. Pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis budaya bertujuan agar peserta didik memiliki jati diri yang sesuai dengan nilai – nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Dengan demikian peserta didik akan memiliki kemampuan untuk memilah nilai – nilai baru atau nilai asing yang tidak bertolak belakang dengan kepribadian bangsa. Kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung tidak hanya mengajarkan keterampilan gerak tari pada peserta didik, tetapi juga menjadi media dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin pada gerakan tari, proses latihan, dan penampilan tari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Gandrung

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir Siliragung Banyuwangi, proses pelaksanaan tidak terlepas dari beberapa kondisi yang mempengaruhi keberlangsungan kegiatan. Terdapat faktor pendukung yang membantu proses penanaman nilai kearifan lokal, serta beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir, yaitu kompetensi guru pembina ekstrakurikuler. Guru pembina tidak hanya mengajarkan teknik menari pada peserta didik tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai budaya pada peserta didik. Pelaksanaan kegiatan juga dipengaruhi dengan adanya dukungan dari pihak sekolah yang memengaruhi kelancaran kegiatan. Pihak sekolah telah merencanakan tujuan kegiatan, waktu kegiatan, dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan dengan memanfaatkan tempat yang ada di sekolah untuk latihan, karena belum terdapat ruangan khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung. Selain itu, antusiasme peserta didik juga menjadi faktor pendukung. Keikutsertaan aktif selama latihan dan pementasan di sekolah atau di luar sekolah, mendorong terbentuknya nilai disiplin, kerja sama, percaya diri, dan rasa bangga terhadap budaya daerah melalui pengalaman langsung.

Selain faktor pendukung, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung juga menghadapi kendala. Berdasarkan hasil penelitian kendala yang dihadapi berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan ketidaksiapan sebagian peserta didik dalam membawa properti tari, hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah dasar masih membutuhkan arahan dan pengingat agar peserta didik semakin terbiasa menjalankan tanggung jawab untuk membawa properti tari saat kegiatan ekstrakurikuler. Selain faktor internal, dukungan orang tua menjadi faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan berupa perbedaan minat antara peserta didik dan orang tua terhadap kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung. Kondisi tersebut berdampak pada konsistensi peserta didik terkait keikutsertaan pada kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung. Selain itu, terkadang jadwal kegiatan berbenturan dengan aktivitas peserta didik yang lainnya seperti les dan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen waktu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi peserta didik (S. Ayudhya & Muhroji, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung dalam menanamkan nilai kearifan lokal disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Ketika terdapat peserta didik yang belum membawa properti tari, guru pembina tetap mengarahkan peserta didik untuk mengikuti latihan dengan menekankan penguasaan gerak tari tanpa menggunakan properti, sehingga proses latihan tetap berjalan tanpa menghambat keikutsertaan peserta didik. Upaya tersebut juga disertai

dengan pengingat kepada peserta didik agar membawa properti lengkap pada pertemuan berikutnya sebagai pembiasaan tanggung jawab. Selain itu, upaya lain yang dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya mempelajari kebudayaan daerah melalui Tari Gandrung untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi untuk mempelajari kebudayaan lokal. Terkait jadwal yang berbenturan, guru pembina memberikan ruang penyesuaian terkait jadwal agar tidak berbenturan dengan aktivitas yang lain dan juga pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara tepat waktu.

SIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir tidak sekedar menjadi kegiatan tambahan, melainkan menjadi wadah pengembangan bakat, pelestarian kearifan lokal, sekaligus sarana dalam penginternalisasian nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 Kesilir, meliputi nilai sosial seperti kerja sama, gotong royong, kekompakan, dan sikap ramah. Nilai moral seperti disiplin, sopan santun, toleransi, dan tanggung jawab. Nilai keindahan seperti keindahan gerak, ekspresi wajah, dan keindahan saat tari ditampilkan karena menggunakan riasan wajah dan kostum. Nilai religius yang dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan serta mensyukuri nikmat budaya. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung di SDN 4 kesilir, terdapat beberapa kondisi yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan. Terdapat faktor pendukung diantaranya meliputi kompetensi guru pembina dan berpengalaman di bidang tari, dukungan dari pihak sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, serta antusiasme peserta didik yang tinggi terhadap kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung. Selain itu, terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan seperti terdapat beberapa peserta didik yang tidak membawa properti tari, perbedaan minat peserta didik dan orang tua terhadap kegiatan ekstrakurikuler Tari Gandrung, dan terkadang jadwal berbenturan dengan aktivitas peserta didik yang lain. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi yaitu dengan tetap mengarahkan peserta didik untuk mengikuti latihan tari meskipun tidak membawa properti lengkap, memberikan peringatan kepada peserta didik agar membawa properti tari pada latihan berikutnya, memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait pentingnya mempelajari kebudayaan lokal, dan mengupayakan kegiatan dilaksanakan tepat waktu agar tidak molor sehingga peserta didik dapat melaksanakan aktivitas lain seperti les dan kegiatan lainnya.

REFERENSI

- Affandy, S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Ayudhya Sumartinanigrum, & Muhroji. (2023). Implementation of Muhammadiyah Alam Surya

- Mentari Elementary School Dance Extracurricular Activities. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(2), 156–165. <https://doi.org/10.17509/jpp.v23i2.60569>
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Gifelem, A. (2022). Analisis Nilai-Nilai Dalam Kumpulan Ceritra Rakyat Papua Barat. *J-MACE Jurnal Penelitian*, 2(1), 46–56. <https://doi.org/10.34124/jmace.v2i1.15>
- Indahsari, M. R., Budiono, H., & Wiratama, N. S. (n.d.). *Kajian Seni Tari Gandrung Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi*. 1497–1504.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Lestari, T. P. A. (2024). *Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik di Sekolah*. 4(3). <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i3.2024.9>
- Marpaung, D. P. B., Suryadi, H. S., Ardiansyah, L. T., & Iqbal, M. (2024). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3408–3416.
- Pokhrel, S. (2024). Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa SD Negeri 2 Padi. *Ayan*, 15(1), 37–48. <https://doi.org/10.21137/jse.2024.9.1.4>
- Pratiwi, A. S., Respati, R., & Giyartini, R. (2020). Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 257–266. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i3.26195>
- Puryanti, Y. A. T., & Marzuki, M. (2020). Penerepan PETRUK dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 83–93.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Syntax transformation*, 3(12).
- Tomi Wahyudi, M. (2022). *Identifikasi Nilai - Nilai pendidikan karakter pada kesenian Gandrung dan Pemanfaatannya sebagai Nilai - Nilai Karakter pada Kurikulum 2013*. 2016(1), 85–98.
- Yusuf, M., & Ondeng, S. (2025). Pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya dan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(8), 752–765.
- Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., & Azizah, F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089–2100.